

# KONSEP IMÂM DALAM AL-QUR'AN; Suatu Kajian Tematik

Oleh: Muhammad Zulkarnain Mubhar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,  
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai  
E-Mail: zulkarnainmubhar@gmail.com, Tlp: +6282324605554

\*\*\*

## Abstrak

*Berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang kepemimpinan, maka mainstream mereka lebih kepada kepemimpinan publik baik dalam pengertian imâmah, khilâfah, ataupun Imârah. Dari ketiga istilah kepemimpinan tersebut, yang menarik untuk dicermati adalah istilah imâmah yang berasal dari kata imâm, dimana secara umum diartikan sebagai pemimpin/leader. Lalu, apakah benar kata imâm di dalam al-Qur'an berarti pemimpin sebagaimana yang dimengerti dan difahami secara global oleh kaum muslimin ? atau terdapat makna lain, sehingga dalam interpretasinya tidak menunujuk kepada arti pemimpin ? Untuk itu, dibutuhkan penjelasan tentang konsep imâm dalam al-Qur'an dengan melihat pada hakikat, objek, bentuk dan sifat seorang imâm.*

**Kata Kunci:** *Imâmah, Kepemimpinan, Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama haq yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam menuntun pemeluknya, ada pedoman berupa al-Quran dan Hadis yang akan membimbing manusia ke jalan yang benar. Salah satu pedoman itu adalah kewajiban manusia untuk menaati segala yang diperintahkan untuk kehidupan yang lebih baik dan menjauhi segala larangan untuk menghindari diri dari perbuatan tercela.

Dalam perjalanan dinamika kehidupan manusia, ternyata manusia tidak hidup sendiri. Untuk itu manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial karena masing-masing mereka diciptakan memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam kondisi seperti ini mereka dituntut untuk saling mengenal dan menghargai, yang akhirnya perlu saling tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam pada itu tentang perintah saling tolong-tolong menolong dalam kebaikan dan larangan saling tolong menolong dalam keburukan, Allah Swt. tegaskan dalam QS. al-Mâ'idah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Setiap orang memiliki keinginan, niat, pikiran, pendapat, sifat, tingkah laku dan lain-lain yang berbeda-beda. Namun pada semua perbedaan itu terdapat juga kesamaan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mewujudkan kelompok-kelompok dengan tujuan meningkatkan kesamaannya itu.

Dari kondisi ini maka pasti akan muncul sosok pemimpin di antara sejumlah orang yang memiliki kesamaan itu karena kemampuannya mewujudkan kepemimpinan. Kesamaan itu boleh jadi seperti kesamaan agama, ideologi, suku dan lain-lain sehingga dibentuklah suatu kelompok yang akan dipimpin oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan di sini lebih mengarah pada tuntunan agama Islam dengan prinsip-prinsip yang telah ada dalam al-Quran dan keteladanan dari Rasulullah Saw. Kepemimpinan (*leadership*) Islam disini akan mengungkap bagaimana pengertian dan tujuan kepemimpinan itu sehingga akan memberikan dampak yang signifikan dari pandangan dan sikap mental sekelompok masyarakat maupun perorangan yang selama ini hilang.

Dalam mewujudkan terlaksananya proses interaksi antar sesama manusia di bumi, serta terciptanya ketertiban masyarakat dan keamanan, dibutuhkan pemimpin yang dapat mengatur, mengelola dan mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dan lebih bermartabat sesuai dengan tuntunan syari'at, sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shahîhah* baik secara tekstual maupun kontekstual.

Berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang kepemimpinan, maka *mainstream* mereka lebih kepada kepemimpinan publik baik dalam pengertian *imâmah*, *khilâfah*, ataupun *imârah*.

Dari ketiga istilah kepemimpinan tersebut, yang menarik untuk dicermati adalah istilah *imâmah* yang berasal dari kata *imâm*, dimana secara umum diartikan sebagai pemimpin/*leader*. Lalu, apakah benar kata *imâm* di dalam al-Qur'an berarti pemimpin sebagaimana yang dimengerti dan difahami secara global oleh kaum muslimin ? atau terdapat makna lain, sehingga dalam interpretasinya tidak menunjuk kepada arti pemimpin ? Untuk itu, dibutuhkan penjelasan tentang konsep *imâm* dalam al-Qur'an dengan melihat pada hakikat, objek, bentuk dan sifat seorang *imâm*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang selanjutnya menjadi sub kajian dalam tulisan ini, adapun rumusan masalah yang menjadi objek kajian tentang konsep *imâm* dalam al-Qur'an adalah: 1) Bagaimana hakikat *Imâm* dalam al-Qur'an ? 2) Bagaimana objek, dan bentuk *Imâm* dalam al-Qur'an ? dan 3) Bagaimana sifat seorang *imâm* menurut al-Qur'an ?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat *Imâm* dalam al-Qur'an**

#### **1. Definisi *Imâm***

Secara etimologi kata *imâm* dalam bahasa Indonesia berarti pemimpin, kepala, ketua, penghantar, penghulu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 546). Dalam bahasa Arab kata *imâm* berasal dari tiga huruf yaitu *alif*, *mîm* dan *mîm* (أمم) kemudian huruf *mîm* yang kedua dimasukkan ke dalam

*mîm* yang pertama sehingga terbaca *أُمُّ* atau *أَمُّ* yang makna dasarnya berarti *al-ashl* (الأصل) asal sesuatu. Dari kata tersebut berubah menjadi *المِئَمَّة* yang berarti *al-dalîl al-hâdî* (keterangan yang memberi petunjuk), dan *imâm* adalah seseorang yang terkumpul segala bentuk kebaikan dalam dirinya. Kata *imâm* diartikan juga sebagai yang dijadikan panutan, ikutan. Kemudian juga dapat berarti yang bertanggungjawab atas kebaikan sesuatu. Kata tersebut juga berubah menjadi kata *الأمم* dalam bentuk *zharaf* yang berarti di depan lawan dari kata *الوراء* yang berarti dibelakang, dari kata ini berubah menjadi *الأمم* yang berarti kedekatan dan tujuan jangka menengah, dari kata ini memunculkan kalimat *أُمَّ بِهَمَّ* yang berarti berada didepan mereka (Al-Thâhir Ahmad al-Zâwî, t.th.: 29-30).

Makna etimologis dari kata *imâm* sebagaimana yang dikutip dalam *al-Qâmûs al-Islâmî li al-Nâsyi'în wa al-Syabâb* adalah: “gelar atau istilah yang disematkan kepada pemimpin kaum muslimin yang bertanggungjawab atas terjaminnya segala urusan keagamaan dan keduniaan masyarakat” (Muhammad ‘Alî al-Hamsyarî, 1997: 229).

Menurut Mahmûd ‘Abd al-Rahmân, bahwa kata *imâm* bermakna, orang yang dijadikan ikutan dan panutan baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Dikatan pula, bahwa *imâm* adalah mereka yang menjadi pemimpin publik dalam hal agama dan dunia sekaligus (Mahmûd ‘Abd al-Rahmân Abd al-Mun’im, t.th. 281).

Menurut al-Munâwî--sebagaimana yang dikutip oleh Mahmûd ‘Abd al-Rahmân--: *imâm* adalah yang dijadikan ikutan dan panutan baik itu perkataan maupun perbuatan manusia, atau pun kitab atau keduanya secara hak maupun batil, oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa *imâm* adalah pemimpin/khalifah, dan seorang ‘*âlim* sebagai panutan dan ikutan, serta *imâm* shalat adalah yang diikuti dalam gerakan shalat (Mahmûd ‘Abd al-Rahmân Abd al-Mun’im, t.th. 281).

Dalam definisi tentang *imâmah* oleh para ulama lainnya seperti: Al-Syarîf al-Jurjânî (w. 816 H) dalam *al-Ta’rîfât* menyebutkan, bahwa *imâm* bermakna seorang yang memiliki wilayah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan

politik sekaligus (Al-Syarîf al-Jurjânî, 2009: 39). Menurut al-Mâwardî (w. 450 H), kata *imâmah* merupakan istilah yang bermakna posisi kepemimpinan pengganti peranan kenabian (*khilâfat al-Nubuwwah*) memelihara agama dan mengatur dunia (Al-Mâwardî, 1989: 3). Kedua definisi ini sejalan dengan uraian makna kata *imâm* yang dikemukakan oleh Ibn Khaldûn dan Muhammad Najîb al-Muth'î'î, bahwa *imâmah* merupakan sebuah usaha untuk mengarahkan masyarakat agar kembali kepada tuntunan ajaran Islam demi kemaslahatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebab, seluruh masalah duniawi harus kembali Allah Swt. dengan mempertimbangkan kemaslahatan *ukhrâwî*. Dengan begitu, maka pada hakekatnya *imâm* merupakan pengembalian amanah syari'at yang bertugas untuk menjaga kemurnian agama dan kebaikan tata kelola dunia (Abdullah al-Damîjî, 1409 H: 28-29).

Analisis akan definisi kata *al-imâmah* yang berarati kepemimpinan sebagaimana yang diajukan oleh para ahli dapat dinyatakan, bahwa kepemimpinan merupakan usaha manusia menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengelola kehidupan dunia demi terwujudnya kemaslahatan dan kesejahteraan, serta kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Sebab, para pemimpin Islam yang dalam kepemimpinannya bertindak sebagai pelanjut risalah Islam dari Nabi Saw dalam melaksanakan tuntunan syari'at dan mengelola kehidupan dunia.

Mencermati makna kata *imâm* secara etimologis dan terminologis di atas, menunjukkan bahwa makna terminologis tidak jauh berbeda dengan makna etimologisnya, bahwa kata *imâm* difahami sebagai ikutan dan panutan baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan manusia, maupun dalam bentuk kitab atau tulisan. Namun, apakah makna tersebut juga merupakan makna yang difahami dari berbagai ayat al-Qur'an? Untuk menjawabnya, maka diperlukan pengkajian akan hakikat makna dari kata *imâm* di dalam al-Qur'an.

## **2. Hakikat Makna Kata *Imâm* di Dalam al-Qur'an**

Di dalam al-Qur'an kata *imâm* dengan seluruh bentuk derivasinya terulang sebanyak 12 kali dengan perincian terulang sebanyak 7 (tujuh) kali dalam bentuk

*mufrad* (*single*) dan 5 (kali) dalam bentuk *jama'* (*plural*) (Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqî, 1996: 99). Untuk memperjelas kata *imâm* dalam al-Qur'an dengan seluruh derivasinya yang 12 tersebut, maka berikut akan dikladifikasikan berdasarkan bentuk kata yaitu, *mufrad* dan *jama'*:

Kata *imâm* dalam bentuk *mufrad* sebagaimana yang telah disebutkan terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 (tujuh) kali dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. QS. al-Baqarah (02) : 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

b. QS. Hûd/11: 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ ۖ كَتَبْنَا مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ مِنَ الْأَحْزَابِ ۖ فَالْنَارُ مَوْعِدُهُ ۗ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۗ إِنَّهُ ۗ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al-Qur'an. dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.

c. QS. al-Hijr/15: 79

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang”.

d. QS. al-Isrâ’/17: 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ  
وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

e. QS. al-Furqân/25: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

f. QS. Yâsîn/36: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh al-Mahfûzh*)”.

g. QS. al-Ahqâf/46: 12

وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِيمَانًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرَ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Sedang kata *imâm* dalam bentuk *jama'* sebagaimana yang telah disebutkan terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 5 (lima) kali dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. QS. al-Taubah/9: 12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

- b. QS. al-Anbiyâ/21: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.

- c. QS. al-Qashash/28: 05

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ



Terjemahnya:

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.

d. QS. al-Qashash/28: 41

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong”.

e. QS. al-Sajadah/32: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”.

Dalam al-Qur’an kata *imâm* yang terulang sebanyak 12 kali tersebut sebagaimana yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaznya, memiliki varian makna sebagai berikut:

a. *Imâm* yang berarti jalan umum yang terang sebagaimana dalam QS. al-H{ijr (15): 79;

فَأَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang”.

b. *Imâm* yang berarti *Lauh al-Mahfûz* (Kitab Induk) sebagaimana dalam QS. Yâsîn/36: 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh al-Mahfûz*)”.

- c. *Imâm* yang merupakan gelar bagi seorang Nabi, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ  
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

QS. al-Furqân (25): 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۗ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

- d. *Imâm* yang bermakna pedoman atau pegangan, sebagaimana dalam QS. Hûd/11: 14;

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ ۗ كَتَبْنَا مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ  
أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ مِنَ الْأَحْزَابِ ۗ فَلَئِنَّ أَمْرَهُمْ ۗ فَلَا تَكُ فِي مَرِيَّةٍ مِّنْهُ ۗ إِنَّهُ  
الْحَقُّ مِّن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada al-Qur`an. dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur`an, Maka

nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur`an itu. Sesungguhnya (al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.

QS. al-Ahqâf/46: 12:

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَنُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Dan sebelum al-Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (al-Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

e. *Imâm* yang bermakna pemimpin yang diikuti dan ditaati oleh sebuah komunitas masyarakat, sebagaimana dalam QS. al-Tawbah/9: 12:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

QS. al-Isrâ’/17: 71:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

QS. al-Anbiyâ'/21: 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ  
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.

QS. al-Qashash/28: 5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ  
﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.

QS. al-Qashash/28: 41:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong”.

QS. al-Sajadah/32: 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”.

Berdasarkan analisis pemknaan tentang kata *imâm* baik secara etimologis, terminologis, maupun makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, maka dapat dikemukakan bahwa kata *imâm* berdasarkan petunjuk al-Qur'an pada

hakikatnya adalah: gelar yang disematkan kepada sesuatu baik itu manusia atau pun kitab yang memberikan petunjuk atau jalan terang kepada kebaikan atau keburukan yang dalam setiap keputusan dan ketetapan yang ada padanya harus ditaati.

## h. Eksistensi *Imâm* dalam Al-Qur'an

### 1. Objek Kata *Imâm* di dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disebutkan pada poin terdahulu, bahwa kata *imâm* dalam al-Qur'an berulang sebanyak 12 (dua belas) kali dengan makna yang berbeda antara satu dengan lainnya yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) makna utama yaitu: 1) *Imâm*, sebagai jalan umum, seperti yang tersebut dalam Q.S. al-Hijr/15: 79 ( وَإِنهَما لِبِإِمامِ مَبِينِ ); *Imâm*, sebagai Kitab Induk (*al-Lawh al-Mahfud*), surat Yasin/36: 12 ( وَ كَل شِئءِ أَحصِيناهِ فِى إِمامِ مَبِينِ ); 3) *Imam*, sebagai gelar bagi seorang Nabi, terdapat pada: surat al-Baqarah/2: 124 ( قَالَ إِنى جاعلكَ لِلناسِ إِماما ), surat al-Furqan/25: 74 ( واجعلنا لِلمتقين إِماما ); 4) *Imam*, sebagai kitab pedoman yang dipegang, disebutkan dalam: surat Hud/11: 17 ( كِتابِ موسى إِماما وَرحمة ), surat al-Ahqaf/46: 12 ( كِتابِ موسى إِماما وَرحمة ); dan 5) *Imam*, sebagai pemimpin yang diikuti sebuah kelompok masyarakat, sebagaimana terdapat dalam: surat al-Isra'/17: 71 ( يَوْمِ نَدعو كل أَناسِ بِإِمامِهِم ), al-Tawbah/9: 12 ( فقاتلوا أئمة الكفر ), al-Anbiya'/21: 73 ( ونجعلهم أئمة ), dan ayat 41 ( وَ جعلنا منهم أئمة يهدون ). Dari kelimanya terformulasikan hakikat *imâm* dalam al-Qur'an yaitu: gelar yang disematkan kepada sesuatu baik itu manusia atau pun kitab yang memberikan petunjuk atau jalan terang kepada kebaikan atau keburukan yang dalam setiap keputusan dan ketetapan yang ada padanya harus ditaati.

Berdasarkan hakikat pemaknaan tersebut, maka dapat diidentifikasi objek penggunaan kata *imâm* di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Jalanan yang dilalui oleh suatu kaum

Penggunaan kata *imâm* dengan objek Jalanan yang dilalui oleh suatu kaum, terdapat dalam QS. al-Hijr (15): 17. Menurut para *mufassirîn* seperti, al-Thabarîy (w. 310 H) sebagaimana yang dia dia riwayat dengan sanadnya dari Yunus, dia berkata: Meriwayatkan kepada kami Ibn Wahb, dia berkata: Meriwayatkan kepada kami `Amr ibn al-Haris, dari Sa`id ibn Abi Hilal, dari `Amr ibn Abdullah., dari Qatadah, bahwa yang dimaksud dengan kata *imâm* dalam ayat ini adalah jalan yang dilalui dan diikuti oleh para penduduk negeri Aikah dan penduduk negeri kaum Nabi Luth As. dalam melakukan perjalanan mereka. Sehingga, kata *imâm* dalam ayat ini diartikan sebagai jalan yang dilalui sebab jalurnya (al-Thabarîy, 2000: 125). Pemaknaan yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Katsîr (w. 774 H), bahwa *imâm* dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah jalan yang terang (Ibnu Katsîr, 1994: 554). Al-Farrâ' (w. 207 H) menjelaskan bahwa kata *لِبِإِمَامٍ مَّيِّينٍ* yang dimaksudkan dalam ini berarti jalan umum yang mereka lalui dalam melakukan perjalanan, jalanan disebut sebagai *imâm* sebab sebagai pemandu dan diikuti (lajurnya) (Al-Farrâ', 1983: 91).

Makna kata *imâm* dalam QS. al-Hijr: 79 sebagaimana yang dijelaskan oleh tiga ulama tafsir lintas generasi tersebut, menunjukkan pada jalanan umum yang dilalui oleh masyarakat suatu kota dalam melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lainnya, dan jalanan yang dimaksudkan disini adalah jalan yang dilalui oleh suatu kaum yang tentunya jalanan tersebut diikuti berdasarkan petunjuk arah menuju kepada suatu tempat yang akan dituju. Dengan demikian, maka makna kata *imâm* dalam ayat tersebut menunjuk pada jalan raya.

Ayat pada QS. al-Hijr: 79 tersebut menginformasikan tentang keadaan dua kaum yakni kaum Negeri Sodom yang kepadanya Nabi Lûth di utus dan kaum Negeri al-Aikah yang kepadanya Nabi Syu'aib di utus. Kedua negeri tersebut sebelum di hancurkan oleh Allah Swt berada dalam keadaan yang sangat damai, jalan-jalan yang mereka bangun menjadi petunjuk bagi mereka dalam melakukan perjalanan menuju ke kota-kota lain disekitarnya.

Dengan demikian, maka kata *imâm* dalam ayat tersebut tidak menunjukkan kepada makna pemimpin sebagai objek pernytaan-Nya. Namun, secara kontekstual jika, makna *imâm* pada ayat tersebut difahami secara maknawi, maka dapat diartikan sebagai jalan yang menjadi petunjuk ke arah yang lebih baik yang merupakan tugas seorang pemimpin atas kepemimpinannya terhadap rakyatnya.

b. Kitab (*Ummul kitâb, Lauh al-Mahfûz*, dan kitab yang diwahyukan)

Kata *imâm* yang objeknya adalah Kitab dijumpai dalam QS. Yâsîn/36: 12; QS. Hûd/11: 17; dan QS. al-Ahqaf/46: 12. Kata *imâm* pada dalam QS. Yâsîn/36: 12, diartikan dalam dua makna, yaitu: *al-lauh al-mahfûz* sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Sam'ânî (w. 489 H) dalam tafsirnya (al-Sam'ânî, 1997: 370). Ibn Katsîr menyatakan, bahwa firman Allah *وكل شيء أحصيناه في إمام مبين* bermakna: “seluruh bentuk kejadian tertulis secara terang dan tepat dalam *lahuh al-mahfûz* dan yang dimaksud dengan *إمام مبين* dalam ayat ini adalah *ummu al-kitâb*” (Ibnu Katsîr, 1994: 568). istilah *ummu al-kitâb* yang dimaksudkan oleh Ibn Kastîr adalah suatu kitab yang merupakan kumpulan catatan akan seluruh amalan manusia berdasarkan penafsiran Mujâhid, Qatâdah dan ‘Abd al-Rahmân bin Zaid bin Aslam, dengan merujuk penafsirannya pada QS. al-Isrâ’/17: 71, dimana Allah Swt berfirman: *يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمامِهِمْ*, kata *imâm* dalam ayat ini bermakna kitab (catatan) amalan kebaikan dan keburukan manusia yang akan menjadi saksi bagi mereka di akhirat atas seluruh yang telah mereka kerjakan di dunia. Penafisran ini dikuatkan dengan ayat dalam QS. al-Zumar : 68 dan QS. al-Kahfi: 49 (Ibnu katsîr, 1994: 568).

Semenantara itu, kata *imâm* dalam QS. Hûd/11: 17; dan QS. al-Ahqaf/46: 12 menunjuk kepada kitab taurat yang menjadi pegangan dan pedoman bagi umat Nabi Mûsâ As.

c. Kepemimpinan manusia atas manusia lainnya

Penggunaan kata *imâm* dengan objeknya adalah kepemimpinan manusia atas manusia lainnya, dapat diperinci ke dalam beberapa objek, yaitu: a) Kepemimpinan orang Kafir, sebagaimana dalam QS. Al-Tawbah/09: 12.; b) Kepemimpinan para Rasul yang menyeru kepada wahyu, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 73; c) Kepemimpinan umum, sebagaimana dalam QS. Al-Qashash/28: 05; d) Kepemimpinan yang buruk, sebagaimana dalam QS. Al-Qashash/28: 41; e) Kepemimpinan Nabi Ibrâhîm, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/02: 124.; dan f) Kepemimpinan atas orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dalam QS. Al-Furqân/25: 74.

Berdasarkan rincian tersebut, dapat dinyatakan bahwa apabila kata *imâm* di dalam al-Qur'an disebutkan secara *muthlaq* sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 73; QS. Al-Qashash/28: 05; QS. Al-Baqarah/02: 124; dan Al-Furqân/25: 74, maka yang dimaksudkan dengannya adalah kepemimpinan yang mengarahkan kepada kebaikan. Namun, jika di berikan *taqyîd* seperti dalam QS. QS. Al-Tawbah/09: 12, dan QS. QS. Al-Qashash/28: 41, maka yang dimaksudkan dengannya adalah kepemimpinan yang buruk lagi bathil.

Dengan demikian, maka kata *imâm* bila ditinjau dari aspek objek atau konteks penggunaannya di dalam al-Qur'an menunjuk kepada tiga objek utama, yaitu: 1) jalanan umum yang dilalui oleh suatu kaum; 2) Kitab yang menjadi pedoman dan pegangan serta dijadikan sebagai saksi dan bukti; dan 3) kepemimpinan manusia atas manusia lainnya. Untuk yang terakhir terperinci ke dalam dua objek utama yaitu: a) apabila kata *imâm* disebutkan secara *muthlaq*, maka konteksnya menunjuk kepada kepemimpinan yang didasarkan pada wahyu dan ketentuan serta syari'at Allah Swt; dan b) apabila kata *imâm* disebutkan secara *muqayyad*, maka konteks penggunaannya menunjuk kepada kepemimpinan yang buruk lagi bathil sebagaimana kepemimpinan Fir'aun.

## 2. Bentuk-bentuk *Imâm* dalam al-Qur'an

### a. *Imâm* adalah Ketetapan yang dijadikan Pedoman

Di antara 12 (dua belas) ayat yang di dalamnya menyebutkan kata *imâm* baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jama'*, ada yang memiliki riwayat akan sebab turunnya dan ada pula yang tidak. Adapun ayat-ayat yang memiliki sebab turun (*sabab nuzûl*) adalah QS. Yâsîn : 12, al-Wâhidîy (w. 468 H.) dalam *Asbâb al-Nuzûl* dengan sanadnya, menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan persoalan yang diadakan oleh kaum Banî Salamah kepada Nabi Saw tentang jauhnya jarak tempat tinggal mereka dari Masjid Nabawi, sehingga mereka meminta kepada Nabi Saw agar dipindahkan dari Desa mereka ke suatu tempat dengan luas wilayah yang kurang lebih sama yang berada dekat dengan Masjid Nabi Saw. Kemudian turunlah firman Allah Swt: *وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ*. Lalu Nabi Saw bersabda: Hendaklah kalian menetapi rumah/desa kalian, karena sesungguhnya jejak hidup kalian telah dituliskan (sebelumnya) (al-Wâhidî, 1991: 378).

Memperhatikan sebab turunnya QS. Yâsîn: 12 ini, memberikan isyârat bahwa kata *imâm* yang ada didalamnya tepatnya dalam kalimat/frasa *في إمام مبين* bermakna *lauh al-mahfuz* tempat dituliskannya seluruh bentuk kejadian baik yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi, demikian pula dengan yang akan terjadi. Dalam pada itu, melalui sebab turunnya ayat difahami pula bahwa ayat tersebut adalah *Madanîyyah*. Namun, pada kenyataannya, seluruh ulama sepakat bahwa surat Yâsîn seutuhnya adalah *Makkiyyah* (Sa'îd Hawwâ', t.th.: 4625).

Kata *imâm* dalam QS. Yâsîn : 12 tersebut tidak dapat difahami dengan mencukupkan pemahamannya melalui sebab turunnya, tetapi juga harus melihat pada struktur lafaz dengan memperhatikan kalimat sebelumnya yang menyebutkan kata: *أحصيناه* dari kata *حصي* yang berarti *العدد* (jumlah) yang kemudian kata tersebut mendapat imbuhan *alif* yang berubah menjadi *أحصى* yang berarti *التحصيل بالعدد* (hasil perhitungan) (al-Zubaidî, t.th.: 440-441). dan

sesuatu yang diperhitungkan adalah apa yang telah diajukan, dan pada awal ayat menunjukkan makna adanya proses kehidupan setelah kematian. Dengan memperhatikan struktur kalimat ayat secara utuh, maka kata *imâm* dalam ayat ini dapat difahami sebagai kitab catatan perbuatan manusia yang telah mereka kerjakan yang didalamnya memuat seluruh bentuk perkataan, perbuatan dan niat manusia semasa hidup dan menjadi jejak (*astar/track record*) yang nyata. Analisis ini diperkuat dengan banyaknya ayat yang secara tegas menyebutkan tentang adanya kitab yang berisi catatan perjalanan hidup manusia yang memuat seluruh bentuk perkataan lisan dan batin serta perbuatan yang akan diterima di akhirat sebagai bukti sekaligus alasan ditetapkannya sanksi atau pun pahala atas setiap individu. Keterangan tersebut dapat ditemukan seperti dalam QS. Saba'/34: 03; QS. Al-Qamar/54: 53; QS. al-Zumar/39: 69 dan QS. al-Kahfi: 49, serta ayat-ayat yang semakna lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, kata *imâm* dalam QS. Yâsîn : 12 difahami sebagai ketetapan yang tidak dapat berubah, baik ketetapan tersebut ditetapkan di awal sebagaimana ketetapan akan seluruh bentuk kejadian baik yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi sebagaimana yang telah tertuliskan secara *azali* dalam *lauh al-mahfûz*, maupun ketetapan tersebut ditetapkan diakhir dalam bentuk catatan akan rekam jejak hidup manusia yang memuat seluruh bentuk perkataan lisan dan hati maupun perbuatan lisan, hati dan jasad. Pemahaman kata *imâm* melalui QS. Yâsîn: 12 ini bersifat *ghaibîyyah* (metafisik) dan irrasional sehingga dibutuhkan keimanan dalam memahaminya.

Hal tersebut juga berlaku dalam memahami kata *imâm* yang terdapat QS. Hûd/11: 14, dan QS. QS. al-Ahqâf/46: 12 yang dalam kedua ayat tersebut menyebutkan kalimat: *ومن قبله كتاب موسى إماما* dimana kata *imâm* dalam kedua ayat tersebut menunjuk kepada kitab yang merupakan kumpulan ketetapan dan petunjuk yang dijadikan pedoman dan pegangan bagi manusia. Kitab yang dimaksudkan dalam kedua ayat tersebut adalah Taurat yang disandingkan dengan al-Qur'an dengan pemahaman bahwa al-Qur'an sebagai *imâm* bagi

umat Muhammad Saw, sebagaimana Taurat bagi umat Nabi Mûsâ. Pemahaman kata *imâm* yang dimaknai sebagai kitab pegangan dan pedoman hidup bagi umat para Rasul Allah Swt –khususnya Rasul yang menerima kitab dari Allah seperti, Dâwud, Mûsa, Îsâ dan Muhammad ‘*Alaihim al-Salât wa al-Salâm* juga bersifat *ghaibîyyah* dan irrasional.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa tidak dapat difahami secara rasional, sebab berbagai bentuk ketetapan tertulis yang bersifat duniawi dan tidak mengalami perubahan sejak dituliskan dan ditetapkan kemudian menjadi pedoman bagi kehidupan suatu kaum dapat disebut sebagai *imâm* dalam pengertian ketetapan yang dipedomani. Hanya saja kedudukannya sebagai *imâm* bagi manusia tidak dapat melampaui kedudukan *lauh al-mahfuz*, kitab catatan amal perbuatan, dan kitab yang diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul Allah khususnya al-Qur’an.

b. *Imâm* adalah manusia yang diikuti, diteladani, dan ditaati

Kata *imâm* yang menunjuk pada Rasul Allah Swt terdapat dalam QS. Al-Baqarah/02: 124.; QS. Al-Anbiyâ’/21: 73; dan QS. Al-Furqân/25: 74. Untuk kata *imâm* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/02: 124 secara eksplisit menunjuk kepada gelar yang disematkan kepada Nabi Ibrâhîm as. sebab, Allah Swt mengatakan: *إني جاعلك للناس إماما*, dalam susunan kalimat yang tampak pada ayat tersebutka *dhamîr mutakallim* yang dimaksudkan dengannya adalah Nabi Ibrâhîm as. maksudnya , bahwa Nabi Ibrâhîm as. sebagai manusia berhak untuk diteladani oleh seluruh manusia yang datang kemudian dalam segala hal. Sebab dia telah melalui seluruh bentuk tingkatan ujian samapai pada tingkatan yang terberat yaitu perintah menyembelih putra kesayangannya Ismâ’il ‘as., sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam QS. Al-Shâffât/37: 83-111. Kata *وإذ ابتلى إبراهيم* dalam QS. Al-Baqarah/2: 124 ditafsirkan oleh ayat dalam QS. Al-Shâffât/37: 106 yang menyebutkan kalimat: *إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ* (sesungguhnya ini merupakan ujian yang sangat nyata–dariKu).

Dalam pada itu, ketika Nabi Ibrâhîm menerima anugerah dalam bentuk gelar *imâm* bagi seluruh manusia, kemudian beliau bertanya dan meminta kepada Allah Swt agar keturunannya pun mendapat anugrah yang sama, sebagaimana dalam firman Allah : قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي (Ibrahim berkata: Dan bagaimana dengan keturunanku ?), kemudian Allah Swt menjawab dengan berfirman: لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (tidak termasuk dalam janji-Ku ini mereka yang berlaku aniya/zâlim). Jawaban Allah tersebut diterangkan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Shâffat/37: 113: وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ (dan kami menganugrahkan keberkahan atas Ibrahim dan putranya Ishaq, dan sebahagian dar keturunan mereka berdua manusia yang berlaku baik dan manusia yang berlaku aniaya atas dirinya sendiri secara nyata).

Berangkat dari penafsiran atas akhir ayat dari QS. al-Baqarah//2: 214 di atas yang menyebutkan bahwa anugrah gelar *imâm* (teladan yang diikuti) bagi seluruh manusia hanya disematkan kepada keturunan Nabi Ibrahim dari Nabi Ishâq yang berlaku baik, sehingga dari keduanya bermunculanlah generasi yang kemudian menjadi Rasul Allah dan *imâm* (teladan yang diiikuti), sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Anbiyâ'/21: 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ  
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.

*Dhamîr Mukhâthab* هم pada ayat tersebut merupakan penjelasan atas firman Allah Swt dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 72.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh”.

Dan keturunan selanjutnya disebutkan secara terperinci dalam surat yang sama pada ayat 74-92 dengan menyebutkan nama-nama keturunan Ya'qub bin Ishâq bin Ibrâhîm, seperti: Lûth, Dâwûd, Sulaimân, Ayyûb, Ismâ'î, Zakarîyyâ, Yahyâ, Maryam dan 'Îsâ, dan kesemuanya berada dalam satu kesatuan umat. Dengan demikian, maka seluruh Nabi dan Rasul Allah merupakan keturunan Ibrâhîm yang tidak masuk dalam kategori *zâlim*/aniaya terhadap dirinya sendiri (QS.37: 113), sehingga mereka berhak menyandang gelar *imâm* (panutan/teladan yang diikuti) sebagaimana yang telah diterima oleh Ibrâhîm dari Allah Swt, yang sekaligus menjadi bukti atas ketepatan dan kebenaran janji Allah Swt, bahwa gelar *imâm* yang diterima oleh Ibrâhîm akan diterima pula oleh keturunannya yang memenuhi kriteria dengan tidak berlaku *zâlim*. Berdasarkan ayat ini, menurut al-Syaukânî (w. 1250 H), mayoritas ulama menjadikannya sebagai petunjuk bahwa syarat seorang digelar sebagai *imâm* harus berasal dari kalangan manusia yang adil dengan mengamalkan seluruh ketentuan syari'at, sebab apabila dia melanggar ketentuan syari'at pada dirinya, maka dia tergolong orang-orang yang berlaku aniaya/zâlim (asy-Syaukânî, 2007: 91).

### 3. Sifat Seorang *Imâm* Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap dua bentuk *imâm* sebagaimana petunjuk al-Qur'an, maka dapat dirumuskan sifat yang harus terpenuhi dalam diri seseorang yang berhak untuk digelar sebagai *imâm* dalam pengertian orang yang diteladani dan diikuti perbuatan dan akhlaknya. Setidaknya terdapat beberapa sifat utama yang harus terpenuhi bagi seorang yang dapat digelar sebagai *imâm* berdasarkan petunjuk al-Qur'an, yaitu:

- a. Bersikap adil, dalam pengertian istiqamah dalam mengamalkan syari'at Allah dengan melaksanakan seluruh yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya,

dan menjauhi perintah keduanya, sebagaimana petunjuk dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 73”

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.

- b. Bersikap sabar, maksudnya bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian dan cobaan dari Allah, bersabar dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah, bersabar dalam usaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dan senantiasa bersabar dalam menyeru dan mengajak manusia kepada kebaikan, sebagaimana yang tergambar dalam QS. al-Sajadah/32: 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”.

- c. Meyakini dan mempercayai secara lahir dan batin akan kebenaran ayat-ayat Allah, berdasarkan petunjuk QS. al-Sajadah/32: 24 di atas.
- d. Menjauhi sikap inkar janji, sebab sikap tersebut hanya dimiliki oleh para pemimpin orang-orang kafir, sebagaimana dalam QS. al-Tawbah/9: 12:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-

orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

Keempat sifat utama seorang *imâm* di atas berdasarkan petunjuk al-Qur'an harus terpenuhi bagi seorang yang layak untuk ditaati, diikuti dan dijadikan sebagai teladan. Sebab seorang *imâm* pada hakekatnya memiliki fungsi utama sebagai pengarah dan pemberi petunjuk kepada jalan kebenaran yang jejaknya diikuti dan diteladani oleh manusia yang ada dibelakangnya atau generasi yang datang kemudian.

## KESIMPULAN

Setelah melalui berbagai usaha dalam menemukan rumusan pemahaman terhadap konsep *imâm* perspektif al-Qur'an – sebagaimana yang tertuang dalam alur pembahasan - , maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya: Pertama, kata *imâm* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis terhadap makna leksikal dan terminologis serta varian makna kata *imâm* yang terdapat dalam 12 ayat al-Qur'an, maka terformulasikan hakikat *imâm* dalam al-Qur'an, yaitu: istilah atau gelar yang disematkan kepada sesuatu baik itu manusia atau pun kitab yang memberikan petunjuk atau jalan terang kepada kebaikan atau keburukan yang dalam setiap keputusan dan ketetapan yang ada padanya harus ditaati. Kedua, kata *imâm* bila ditinjau dari aspek objek atau konteks penggunaannya di dalam al-Qur'an menunjuk kepada tiga objek utama, yaitu: 1) jalanan umum yang dilalui oleh suatu kaum; 2) Kitab yang menjadi pedoman dan pegangan serta dijadikan sebagai saksi dan bukti; dan 3) kepemimpinan manusia atas manusia lainnya. Untuk yang terakhir terperinci ke dalam dua objek utama yaitu: a) apabila kata *imâm* disebutkan secara *mut}laq*, maka konteksnya menunjuk kepada kepemimpinan yang didasarkan pada wahyu dan ketentuan serta syari'at Allah Swt; dan b) apabila kata *imâm* disebutkan secara *muqayyad*, maka konteks penggunaannya menunjuk kepada kepemimpinan yang buruk lagi batil sebagaimana kepemimpinan Fir'aun. Adapun Bentuk-bentuk *imâm* sebagaimana petunjuk al-Qur'an adalah: a) *Imâm* adalah Ketetapan yang dijadikan

pedoman; dan b) *Imâm* adalah manusia yang diikuti, diteladani, dan ditaati. Ketiga, Seseorang yang berhak mendapatkan gelar *imâm* adalah mereka yang pada dirinya terpenuhi setidaknya 4 (empat) sifat utama, yaitu: a) Bersikap adil, dalam pengertian istiqamah dalam mengamalkan syari'at Allah dengan melaksanakan seluruh yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya; b) Bersikap sabar, maksudnya bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian dan cobaan dari Allah, bersabar dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah, bersabar dalam usaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dan senantiasa bersabar dalam menyeru dan mengajak manusia kepada kebaikan; c) Meyakini dan mempercayai secara lahir dan batin akan kebenaran ayat-ayat Allah; dan d) Menjauhi sikap inkar janji, sebab sikap tersebut hanya dimiliki oleh para pemimpin orang-orang kafir. Sebab seorang *imâm* pada hakekatnya memiliki fungsi utama sebagai pengarah dan pemberi petunjuk kepada jalan kebenaran yang jejaknya diikuti dan diteladani oleh manusia yang ada dibelakangnya atau generasi yang datang kemudian.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bâqî, Muhammad Fuâd. (1996). *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur’ân*. Kairo: Dâr al-Hadîs.
- ‘Abd al-Mun’im, Mahmûd ‘Abd al-Rahmân. (t.th.). *Mu’jam al-Mus}t}alahât wa al-Alfaz al-Fiqhîyyah*. Kairo: Dâr al-Fadhîlah.
- Damîjî (al), ‘Abdullah. (1409 H). *al-Imâmah al-‘Uzmâ*. Riyâdh: Dâr Thayyibah.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Farrâ’ (al), Abû Zakarîyyâ Yahya bin Ziyâd. (1983). *Ma’ânî al-Qur’ân*. Beirût: ‘Âlam al-Kutub.
- Hamsyarî (al), Muhammad ‘Alî, dkk. (1997). *al-Qâmûs al-Islâmî li al-Nâsyi’in wa al-Syabâb*. Riyâdh: Dâr al-‘Abikân.
- Hawwâ’, Sa’îd. (t.th.). *al-Asâs fî al-Tafsîr*. Riyâdh: Dâr al-Salâm.

- Ibnu Kastîr, Ismâ'îl bin 'Umar. (1994). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Dâr Thayyibah.
- Jurjânî (al), al-Syarîf. (2009). *al-Ta'rîfât*. Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mâwardî (al), Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Habîb. (1989). *al-Ahkâm al-Sultânîyyah wa al-Wilâyât al-Dînîyyah* Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaybah.
- Sam'ânî (al), Abû al-Muzaffar Manshûr bin Muhammad. (1997). *Tafsîr al-Qur'ân*. Riyâdh: Dâr al-Wathan.
- Syaukânî (al), Muhammad bin 'Alî bin Muhammad. (2007). *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*. Beirût: Dar al-Ma'rifah.
- Thabarîy (al), Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. (2000). *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Wâhidîy (al), Abû al-Hasan 'Alî bin Ahmad. (1991). *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân*. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zâwî (al), Al-Tâhir Ahmad. (t.th.). *Mukhtâr al-Qâmûs*. Libia-Tunisia: al-Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitâb.
- Zubaidîy (al), Murthadhâ al-Husainî. (2001). *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*. Kuwait: al-Turâts al-'Arabîy.